

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Daerah Khusus Ibukota Jakarta adalah ibukota negara dan kota terbesar di Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa. Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi 5 wilayah Kota administrasi dan satu Kabupaten administratif, yakni: Kota administrasi Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur, serta Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. Menurut Keputusan Gubernur No 171 Tahun 2007 luas DKI Jakarta adalah 662,33 km^2 .



GAMBAR 1.1 PETA WILAYAH PROVINSI DKI JAKARTA

Sumber: jakarta.go.id

DKI Jakarta memiliki visi yaitu “Jakarta kota yang maju, lestari dan berbudaya yang warganya terlibat dalam mewujudkan peradaban, keadilan dan kesejahteraan bagi semua.” Sedangkan dalam rangka mencapai visinya, dirumuskan sejumlah misi sebagai berikut:

1. Menjadikan Jakarta kota yang aman, sehat, cerdas, berbudaya, dengan memperkuat nilai-nilai keluarga dan memberikan ruang kreativitas melalui kepemimpinan yang melibatkan, menggerakkan dan memanusiakan.
2. Menjadikan Jakarta kota yang memajukan kesejahteraan umum melalui terciptanya lapangan kerja, kestabilan dan keterjangkauan kebutuhan pokok, meningkatnya keadilan sosial, percepatan pembangunan infrastruktur, kemudahan investasi dan berbisnis, serta perbaikan pengelolaan tata ruang.
3. Menjadikan Jakarta tempat wahana aparatur negara yang berkarya, mengabdikan, melayani serta menyelesaikan berbagai permasalahan kota dan warga, secara efektif, meritokratis, dan berintegritas.
4. Menjadikan Jakarta kota yang lestari, dengan pembangunan dan tata kehidupan yang memperkuat daya dukung lingkungan dan sosial.
5. Menjadikan Jakarta ibukota yang dinamis sebagai simpul kemajuan Indonesia yang bercirikan keadilan, kebangsaan, dan kebhinekaan.

DKI Jakarta termasuk salah satu kota terpadat di Indonesia. Berdasarkan demografi, jumlah penduduk Provinsi DKI Jakarta cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan laju pertumbuhan pada tahun 2019 sebesar 10.557.800 dan pada tahun 2020 sebesar 10.645.000.

TABEL 1.1
JUMLAH PENDUDUK PROVINSI DKI JAKARTA MENURUT
KELOMPOK UMUR (RIBU JIWA)

Kelompok Umur	Tahun		Kelompok Umur	Tahun	
	2020	2019		2020	2019
0-4	870,20	888,80	45-49	749,00	730,30
5-9	943,50	940,90	50-54	629,40	610,20
10-14	812,30	785,10	55-59	505,30	485,60
15-19	729,10	720,10	60-64	377,30	359,20
20-24	734,50	756,20	65-69	251,10	234,40
25-29	892,90	929,10	70-74	146,20	136,30
30-34	1.012,50	1.023,30	75+	119,70	112,90
35-39	989,60	983,60	TOTAL	10.645.000	10.557.800
40-44	882,40	861,80			

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta

Struktur penduduk Provinsi DKI Jakarta menunjukkan dominasi penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebagaimana terlihat pada gambar dibawah. Pada tahun 2020, penduduk usia produktif tercatat sebanyak 7.502.000 jiwa atau sebesar 70,47 persen dari total penduduk, penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 2.626.000 atau 24,67 persen, dan penduduk yang tidak produktif lagi atau melewati masa pensiun sebanyak 517.000 jiwa atau 4,86 persen.

DKI Jakarta selain sebagai ibukota dan pusat pemerintahan juga sebagai pusat bisnis, politik dan kebudayaan, serta tempat berdirinya kantor-kantor pusat BUMN, perusahaan swasta, dan perusahaan asing. Jakarta dilayani oleh dua bandar udara, yakni Bandara Soekarno-Hatta dan Bandara Halim Perdanakusuma, serta tiga pelabuhan laut di Tanjung Priok, Sunda Kelapa, dan Ancol.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Umumnya tujuan hidup adalah tercapainya kebahagiaan dan kesuksesan, namun untuk mencapainya setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda. Dalam bidang keuangan, manusia atau orang dikatakan sukses dan mencapai kebahagiaan jika sudah mencapai kemerdekaan keuangan (*financial freedom*) dalam arti uang sudah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan kehidupan, terbebas dari hutang, tersedianya uang tunai, dan terlindungi dari risiko apapun.

Wulandari (2014: 23), pada penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami masalah dalam daftar pengeluaran yang telah dibuat. Hal ini terjadi karena setiap bulan terkadang pengeluaran tidak sesuai dengan dugaan di awal. Sehingga ketika terjadi hal yang tidak terduga dan membutuhkan pengeluaran dana yang tidak diperkirakan masyarakat mengalami kebingungan, karena dana untuk hal tersebut tidak tersedia. Sedangkan dana yang mereka miliki telah digunakan dan dialokasikan untuk keperluan lain. Hal ini menyebabkan tidak adanya dana untuk menutupi kebutuhan yang tidak terduga tersebut. Oleh karena itu, perencanaan keuangan sangat diperlukan oleh masyarakat. Perencanaan keuangan merupakan salah satu hal penting untuk menunjang masa depan seseorang. Dengan adanya perencanaan, masyarakat bisa memperhitungkan kebutuhan keuangannya dimasa mendatang sejak dini.

Dengan demikian, masyarakat bisa menghindari risiko pembengkakan pengeluaran yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan.

Perencanaan Keuangan adalah proses memenuhi tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan pribadi yang tepat (Kapoor, 2008). Perencanaan keuangan pribadi yang tepat mengarah pada kepuasan keuangan dan kesejahteraan. Karena setiap orang, keluarga, atau rumah tangga memiliki kebutuhan dan posisi keuangan yang unik, perencanaan keuangan mereka juga harus direncanakan dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Perencanaan keuangan pribadi (*personal finance*) bukan menjadi isu terbaru dalam masyarakat, meskipun sebenarnya masyarakat lebih familiar dengan istilah *corporate finance* dibanding *personal finance*. Menurut Hallman dan Rosenbloom, perencanaan keuangan pribadi adalah pengembangan dan implementasi total rencana terkoordinasi untuk pencapaian tujuan keuangan seseorang secara keseluruhan.

Perencanaan keuangan sangat diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang berpendapatan tinggi, sedang, maupun rendah sekalipun. Bachrudin (2016: 13) menyampaikan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula perencanaan keuangan yang dilakukan individu. Oleh karena itu, perencanaan keuangan harus dibuat dengan benar dan ketelitian, serta dibutuhkan kontrol yang ketat agar jika terjadi hal diluar dugaan dapat di atasi dengan mudah dan tidak mengalami kecerobohan dalam pengalokasiannya.

Sebelum melakukan perencanaan keuangan, masyarakat perlu memahami mengenai instrumen keuangan terlebih dahulu. Pada saat ini, banyak produk-produk yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga keuangan, untuk perencanaan keuangan yang baik untuk tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Perencanaan keuangan mencakup beberapa aspek keuangan yang harus dikelola setiap orang, yakni, manajemen aset dan arus kas, manajemen utang, manajemen risiko, investasi, serta perencanaan pajak dan warisan. Salah satu komponen penting dalam perencanaan keuangan yaitu investasi. Pada saat sekarang ini, banyak masyarakat yang belum benar-benar mengerti bahwa penempatan dana di bank dan lembaga keuangan pada instrumen keuangan atau pada sektor selain keuangan yang tepat sudah merupakan perencanaan keuangan berupa investasi. Kebiasaan menabung rutin dapat dijadikan langkah awal ketika seseorang hendak

mulai berinvestasi. Dengan investasi, ada berbagai instrumen yang bisa dipilih dimana *return*-nya di atas nilai inflasi.

Menurut Warsono (2010), dalam rangka mencapai kemerdekaan keuangan, pengetahuan dan implementasi atas praktik keuangan yang sehat, idealnya perlu dipunyai dan dilakukan oleh setiap orang. Sejauhmana pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan ini sering dikenal sebagai literasi keuangan (*financial literacy*). Menurut Huston (2010), literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk membuat keputusan keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan didefinisikan sebagai mengukur seberapa baik seseorang dapat memahami dan menggunakan informasi terkait keuangan pribadi (Ali, Rahman & Bakar, 2014).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 38,03 persen. Angka tersebut meningkat sebesar 8,33 persen dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu 29,7 persen. Namun, walaupun dari hasil survei meningkat dari tiga tahun sebelumnya, masih terdapat 61,97 persen masyarakat yang belum memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.

Avni Tejas Patel (2017) pada penelitiannya terhadap Penduduk Gujarat, menyatakan bahwa dari 600 hanya 312 responden yang menyadari tentang semua komponen perencanaan keuangan. Ini menunjukkan bahwa responden tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang keseluruhan perencanaan keuangan pribadi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan seseorang tergantung pada perilaku keuangan mereka, yang pada gilirannya tergantung pada sikap terhadap perencanaan keuangan pribadi dan literasi keuangan seseorang. Rencana keuangan pribadi yang seimbang juga memainkan peran penting untuk kesejahteraan keuangan seseorang. Selain itu, disebutkan juga bahwa pendapatan seseorang berhubungan dengan perencanaan keuangan pribadi mereka.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan Peneliti, dinyatakan bahwa pengetahuan mengenai perencanaan keuangan dan tingkat kesadaran saling

mempengaruhi. Ketika seseorang memiliki pengetahuan tersebut, maka orang tersebut akan memproses pengetahuan yang dimiliki dan akan mempengaruhi pola pikir orang tersebut mengenai pentingnya perencanaan keuangan. Sehingga orang tersebut dapat mengaplikasikannya kepada diri sendiri. Namun, ada yang berpendapat juga bahwa tidak semua yang memiliki pengetahuan tentang perencanaan keuangan akan mengaplikasikannya, karena biasanya orang-orang yang membuat perencanaan keuangan adalah orang-orang yang memiliki pendapatan terbatas namun memiliki kebutuhan dan keinginan yang melebihi pendapatan. Pendapatan juga berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang dalam membuat perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang berjalan beriringan. Setelah seseorang memenuhi perencanaan jangka pendeknya seperti kebutuhan pokok, orang tersebut juga harus memiliki kelebihan yang digunakan untuk perencanaan jangka panjangnya. Perencanaan keuangan jangka panjang penting bagi setiap orang untuk menjamin kehidupannya di masa yang akan datang. Begitu juga dengan gaya hidup. Gaya hidup yang diterapkan di masing-masing individu berpengaruh terhadap tingkat kesadaran mereka dalam menyusun perencanaan keuangan. Mereka justru berpikir dengan gaya hidup yang mereka terapkan saat ini yaitu gaya hidup minimalis, yang hanya melakukan perencanaan keuangan jangka pendek dapat membantu mereka untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat mengatur keuangan pribadi saat ini, sebelum memutuskan untuk merencanakan keuangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang.

DKI Jakarta merupakan ibukota negara dan kota terbesar di Indonesia. Masyarakat yang masih bekerja atau berada di rentang usia produktif di Jakarta memiliki pendapatan yang beragam, juga pengetahuan masyarakat mengenai perencanaan keuangan beragam. Gaya hidup yang semakin konsumtif, naiknya inflasi yang membuat kebutuhan hidup semakin mahal di masa yang akan datang, serta gaya hidup yang cenderung menghambur-hamburkan uang tidak sesuai kebutuhannya namun berdasarkan keinginannya semata membuat pentingnya menyusun perencanaan keuangan bagi masyarakat di usia produktif.

Saat ini, jumlah masyarakat dengan usia produktif (15-64 tahun) di Indonesia khususnya ibukota DKI Jakarta jauh lebih banyak melebihi mereka yang termasuk dalam usia non-produktif (anak-anak dan lansia). Seiring dengan

pertumbuhan kelas menengah, kebutuhan proteksi dan perencanaan keuangan di Indonesia terus tumbuh. Hal ini untuk membantu kalangan usia produktif menyiapkan proteksi serta perencanaan keuangan demi mewujudkan aspirasi keuangan. Namun, jika merujuk pada hasil survei yang dilakukan *IDN Research Institute* yang bekerja sama dengan *Alvara Research Center* pada 2019 menunjukkan bahwa 10,7% dari pendapatan di usia produktif tersebut yang ditabung. Adapun sebanyak 51,1% pendapatan habis untuk kebutuhan bulanan dan gaya hidup. Akibatnya, masyarakat dihadapkan dengan risiko finansial yang lebih besar di masa mendatang akibat dari pengelolaan keuangan yang kurang sehat.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar kesadaran masyarakat usia produktif di Jakarta dalam menyusun perencanaan keuangan pribadi yang didasarkan pengetahuan mengenai perencanaan keuangan, pendapatan, dan gaya hidup sebagai pemenuhan tugas akhir dalam menempuh studi Administrasi Bisnis dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Perencanaan Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup terhadap Tingkat Kesadaran Perencanaan Keuangan Masyarakat Usia Produktif di DKI Jakarta”**

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan alasan-alasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka penelitian ini dimaksudkan untuk melihat keterkaitan antara tingkat kesadaran masyarakat usia produktif di Jakarta dalam menyusun perencanaan keuangan pribadi, dengan memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan perencanaan keuangan berpengaruh langsung terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat?
2. Apakah pengetahuan perencanaan keuangan berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat melalui pendapatan?
3. Apakah pendapatan berpengaruh langsung terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat?

4. Apakah gaya hidup berpengaruh langsung terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat?
5. Apakah gaya hidup berpengaruh tidak langsung terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat melalui pendapatan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh langsung pengetahuan perencanaan keuangan terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat.
2. Pengaruh tidak langsung pengetahuan perencanaan keuangan terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat melalui pendapatan.
3. Pengaruh langsung pendapatan terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat.
4. Pengaruh langsung gaya hidup terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat.
5. Pengaruh tidak langsung gaya hidup terhadap tingkat kesadaran perencanaan keuangan masyarakat melalui pendapatan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari segi praktis adalah diharapkan dapat memberikan pemahaman seberapa besar tingkat kesadaran yang dimiliki masyarakat usia produktif di Jakarta kaitannya dengan menyusun perencanaan keuangan pribadi. Sehingga diharapkan dapat dilakukan tindak lanjut guna mendukung dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perencanaan keuangan pribadi.

Adapun kegunaan dari segi teoritis adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat keilmuan bagi penelitian selanjutnya dalam tema yang sama. Selain itu dapat dijadikan referensi kepustakaan guna meningkatkan kompetensi keilmuan serta disiplin ilmu dalam menganalisis tingkat kesadaran masyarakat dalam membuat perencanaan keuangan pribadi.